

## Memimpin dengan Tuhan sebagai Saksi Utama

**Jonathan Lamb** adalah Direktur *Internasional Program Langham Preaching*. Beliau berperan besar dalam persiapan bersama panitia sehingga Pelatihan Khotbah Langham bisa terlaksana di Indonesia. Kita tidak akan bertemu langsung dengannya selama pelatihan ini, namun kita dapat belajar darinya lewat buku *Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan* yang sudah dibagikan di penghujung pelatihan Langham tahap 2 yang lalu. Berikut ini adalah wawancara dengan Jonathan Lamb mengenai 'integritas', sesuatu yang sangat penting bagi seorang pengkhotbah yang karena pelayanannya juga merupakan pemimpin dalam masyarakat.

### Apa yang dimaksud dengan integritas?

Bagi saya, integritas berarti adanya kesatuan antara kepribadian dan cara hidup kita. Contohnya, jika berada di zona gempa, maka semua gedung di zona itu akan diperiksa integritas strukturnya untuk mengetahui apakah semua struktur gedung tersebut saling menyatu atau tidak. Hidup dengan integritas menunjukkan hal yang serupa, yaitu adanya keselarasan antara karakter, perilaku dan kata-kata seseorang.

Saya percaya integritas merupakan sesuatu yang bernilai sangat tinggi, baik itu di dunia politik, bisnis, maupun agama, karena integritas merefleksikan orang-orang yang dapat dipercaya. Apa yang mereka katakan, sama dengan apa yang mereka maksudkan. Apa yang mereka katakan pada hari ini, akan sama dengan apa yang mereka katakan besok.

### Bagaimana cara mengembangkan integritas di tengah masyarakat?

Pembahasan tentang integritas di buku saya memang ditulis dalam konteks Kristen, khususnya dari tulisan Rasul Paulus (2 Korintus-red). Tetapi integritas adalah nilai yang dapat diterapkan di semua area bermasyarakat, baik oleh mereka yang memiliki iman berbeda atau bahkan yang tidak beriman sekali pun. Kita tidak akan dapat berbisnis dengan seseorang misalnya, jika tidak percaya pada rekan bisnis tersebut.

Integritas dapat dikembangkan di area publik, namun: *Pertama* kita memulainya dari diri kita, keluarga dan pekerjaan kita. Setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk bertindak dengan integritas. Misalnya, ketika anak-anak saya melihat saya, apakah mereka ingin meneladani hidup saya? Apakah saya sebagai seorang ayah, pekerja, atau anggota masyarakat yang patut diteladani?



*Kedua*, jika kita adalah pemimpin, maka sangat penting untuk memastikan adanya kesatuan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan publik. Baru-baru ini saya membaca tulisan seorang jurnalis Inggris di negara saya yang berkomentar tentang perilaku seorang presiden di sebuah negara Eropa. Jurnalis itu memberi komentar bahwa bagaimana seorang pemimpin menjalani kehidupan pribadinya akan menunjukkan karakter dan kepemimpinannya. Kita tidak dapat mengharapkan masyarakat percaya pada kita, jika kita menjalani kehidupan pribadi yang berbeda dari kehidupan publik kita.

*Ketiga*, saya percaya bahwa integritas perlu diintegrasikan dalam struktur bermasyarakat lewat peraturan

## Dari Redaksi

*Shalom* Rekan-rekan Pelatihan Khotbah Langham,

Menurut penelitian, rata-rata manusia mengingat 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dibacanya, 40% dari apa yang dilihat prosesnya, 50% dari apa yang dikatakannya, 60% dari apa yang dikerjakannya, dan **90% dari apa yang dilihat, didengar, dikatakan dan dikerjakannya** (Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*).

Dengan kata lain, satu teladan hidup dari seorang pengkhotbah akan berdampak jauh lebih dahsyat dari seribu kata-kata yang diucapkan dalam khotbahnya. Karena itulah, edisi tahun baru ini mengingatkan kita

semua tentang pentingnya hidup dengan *shalom*.

*Shalom*, menurut Jonathan Lamb, merupakan kata lain dari 'integritas'. Alasannya, karena "Perjanjian Lama menggunakan kata *shalom* sebagai ungkapan bagi keseluruhan segi kehidupan yang bersifat utuh, yang ditandai oleh konsistensi dan keselarasan." (hal 26, buku "Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan").

Marilah menapaki tahun yang baru ini dengan *shalom*.

**Grace Emilia** (Editor)

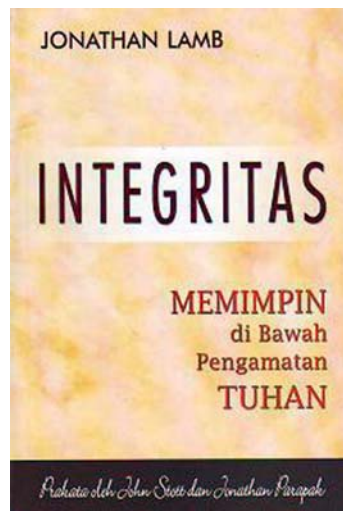
*Sambungan dari Halaman 1*

yang baik. Peraturan perlu dihormati dan diterapkan, sehingga masyarakat dapat percaya pada peraturan tersebut dan pada orang-orang yang menegakkannya.

### Apa yang harus dilakukan supaya seorang pemimpin bisa dipercaya oleh publik-nya?

Saya percaya bahwa salah satu cobaan berat yang sering dihadapi oleh para pemimpin adalah keinginan untuk hidup tidak bergantung pada orang lain dan juga untuk membayangkan bahwa 'saya berkuasa untuk mengontrol hidup orang lain'. Dalam realitasnya, hal ini tidak benar karena kita tidak diciptakan untuk berfungsi dengan cara yang seperti itu. Kita perlu saling bergantung, sehingga, secara pribadi saya harus punya akuntabilitas (terbuka dan bertanggung jawab) pada keluarga saya, pada otoritas pajak di masyarakat di mana saya berada, dan juga pada atasan saya.

Dengan kata lain, pemimpin harus mencari berbagai cara untuk bisa mengekspresikan akuntabilitasnya pada orang lain. Tujuannya adalah untuk bersama-sama membangun rasa saling percaya, membagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, dan juga bersikap transparan dalam melakukan berbagai transaksi keuangan.



**Dalam buku Anda dinyatakan bahwa bagi pemimpin, integritas adalah memimpin dengan Allah sebagai saksi. Tetapi faktanya, banyak pemimpin (termasuk pengkhotbah-red) mengabaikan fakta ini. Apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang Kristen ketika melihat situasi ini?**

Anda benar sekali bahwa bagian dari judul buku saya adalah "Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan." Dengan kata lain, kita harus punya akuntabilitas pada Tuhan karena Dialah Saksi Utama dari hidup kita. Lalu, apa yang harus dilakukan ketika masyarakat kita tidak menghormati atau tidak memahami kebenaran ini? Saya menyarankan dua hal.

*Pertama*, sebagai orang Kristen dan sebagai gereja-Nya, kita harus

menjadi teladan. Kita percaya bahwa Tuhan adalah pencipta dan Dia yang memberikan berbagai karunia yang baik kepada kita. Karena itu, kita harus bertanggung jawab kepada-Nya atas karunia-karunia tersebut. Dengan kata lain, kita melakukan pekerjaan kita dengan bertanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan semuanya itu kepada kita. Kita pun harus menjadi penatalayan (*steward*) dari apa yang Dia berikan, dan juga percaya bahwa Dia adalah Hakim Agung kita.

Perjanjian Baru dengan jelas menyatakan bahwa kita semua akan berdiri di hadapan tahta pengadilan Allah. Dengan demikian, kita tidak boleh menyepelekan tanggung jawab moral kita untuk hidup seperti yang seharusnya. Hidup semacam ini tidak perlu ditakuti karena Allah adalah Bapa kita, dan Dia telah memberikan hidup dan anugerah-Nya bagi kita sehingga kita bisa hidup dengan bebas dan bersukacita. Tetapi kita perlu bertanggung jawab pada Tuhan yang adalah pencipta dan hakim.

*Kedua*, selain menjadi teladan, kita pun bisa mendorong hal ini di publik kita, supaya mereka pun bisa bertanggung jawab kepada otoritas yang ada di atasnya. Tentu saja, sebagai orang Kristen kita percaya bahwa otoritas itu adalah Allah sendiri. □

## Surat dari Koordinator Klub Pengkhotbah

Saudara/i yang kekasih,

Untuk kali ini, saya akan memberikan kerangka khotbah dari 1 Timotius 4 yang dapat digunakan oleh para pendeta, penatua dan diaken. Seluruh referensi yang terdapat di sini berasal dari 1 Timotius, kecuali saya menyatakan sumber lainnya secara khusus.

**Teks Khotbah:** 1 Timotius 4

◆ **Negara:** Integritas seorang Hamba Tuhan

**Pengantar:** Timotius adalah seorang penakut (2 Tim 1: 7), mudah sakit (5:23), muda (4:12 – kemungkinan usianya antara 35 dan 42), serta dikelilingi oleh berbagai masalah seperti misalnya ajaran sesat yang karakteristiknya antara lain:

- Cenderung menimbulkan kontroversi (1:4, 6:4)
- Penuh tipu daya (4:1-3)
- Tidak bermoral (1:19, 20)
- Serakah dalam mendapatkan keuntungan materi (6:5)
- Asketisme yang salah (4:1-5)

◆ **Pulau-Pulau dan Kota-Kota:**

### 1. Hamba Tuhan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri.

Awasilah dirimu dan ajaranmu (ay 16; cf ay 7). “*Keep a firm grasp on both your character and your teaching,*” (versi Alkitab The Message). Berhati-hatilah dari bahaya ‘mengawasi orang lain secara seksama’ sehingga kita lupa untuk mengawasi karakter dan ajaran kita sendiri.

- a. **Latihlah** (ay 7b-10a). Secara harafiah berarti kita perlu berjerih payah dan berjuang (gymnasticise).
- b. **Bertumbuhlah** (ay 6b, 15), ‘terdidik’.... supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang’. Ketika kita menempati suatu posisi baru dalam kepemimpinan, kadang ada teman-teman yang berkata “jadilah dirimu sendiri, jangan berubah!” Komentar itu benar tapi juga salah. Kita harus berubah untuk menjadi semakin seperti Yesus.
- c. **Bertekunlah** (ay 16). Doa dari Sir Francis Drake: “O Tuhan Allah, Engkau sudah memberi kepada hamba-hamba-Mu ini kemampuan untuk melakukan berbagai pekerjaan. Karuniakan kesadaran untuk mengetahui bahwa hal itu bukanlah di awal saja, tetapi sesuatu yang terus berlanjut sampai selesai, yang akan menghasilkan kemuliaan yang sejati, melalui Dia yang demi untuk menyelesaikan pekerjaan-Mu telah menyerahkan hidup-Nya, Penebus kita, Yesus Kristus.”

### 2. Hamba Tuhan dalam hubungannya dengan orang lain.

- a. **Mengingatkan** (ay 6). Secara harafiah kata ini berarti ‘letakkan di bawah’: pengingat Alkitab yang

berfungsi seperti batu loncatan yang memampukan kita untuk bisa dengan cepat dan aman melompati sungai yang mengalir deras.

- b. **Beritakanlah/perintahkan dan ajarkanlah** (ay 11, 12a). Kami memerintahkan dan mengajarkan Firman Allah dengan otoritas Allah, bukan dengan otoritas dari diri kita sendiri.
- c. **Jadilah teladan** (ay 12b) dalam kasih, kesetiaan dan kesucian. Definisi Barclay:
  - *Kasih*: kepedulian yang membara kepada orang lain: tidak pernah jadi pahit, tidak pernah membenci, dan tidak pernah menolak untuk mengampuni.
  - *Iman*: kesetiaan yang membara kepada Kristus. Seorang tentara yang sangat bernilai adalah seseorang yang dapat terus berjuang walaupun tubuhnya lelah dan perutnya kosong, dan ketika situasi tampaknya tanpa harapan, atau ketika mereka berada di tengah situasi yang tidak mereka pahami.
  - *Kemurnian*: ketaatan yang membara untuk mengikuti standar Kristus.
- d. **Bersungguh-sungguhlah** (ay 13) (*versi Alkitab Kabar Baik*). Tugas yang nampaknya sepele, mislanya membaca Alkitab dalam kebaktian, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan persiapan yang matang.

### 3. Hamba Tuhan dalam hubungannya dengan Tuhan.

- a. **Peka terhadap tuntunan Roh Kudus** (ay 1-2). Mendengarkan suara Roh Kudus adalah seperti menyetel frekuensi untuk mendengarkan stasiun radio pilihan kita.
- b. **Bersyukur dan berdoa** (ay 3-5)
- c. **Rendah hati** (ay 6). ‘pelayan’ = penunggu meja. Kita adalah pelayan-pelayan Yesus Kristus dan hal terutama serta yang pertama adalah kita harus melaksanakan perintah-Nya.
- d. **Penuh pengharapan** (ay 10)

◆ **Penutup dan Lagu Kebangsaan**

Bagaimana hal ini mungkin? ay 14 – dalam kekuatan Allah, dengan Roh-Nya.

Apakah ini berharga? Ayat 16b. Apakah kita rindu mendengar suara Tuhan berkata kepada kita kelak: “**Baik sekali perbuatanmu, hai hambaku yang baik dan setia?**” (Matius 25: 21).

Salam dan doa,  
**Rosemary Aldis**



## Renungan Singkat

### Berani Tampil Beda

Oleh Pak John

“Hukum Taurat disampaikan kepada umat Israel supaya mereka berbeda dari semua bangsa lain.” Begitu uraian Pak Chris Wright dalam ajarannya di Langham 2. Dengan demikian sifat-sifat Allah dinyatakan melalui umat-Nya. Orang yang belum mengenal Allah dapat menyaksikan dan mengalami kasih-Nya, keadilan-Nya dan kekudusan-Nya. Lihat Keluaran 19: 5-6.

Begitu juga keterangan Pak John Stott mengenai khotbah di bukit. Judul bukunya yang sudah diterjemahkan adalah “Berani tampil beda”. Tuhan Yesus memberi sebuah ‘manifesto’ tentang kerajaan Allah, yang dibaca dalam tingkah laku umat-Nya, bukan dalam buku teoritis. Yesus mengatakan kepada murid-Nya, “Kamu adalah garam dunia”, “Kamu adalah terang dunia” (Matius 5: 13 & 14). Asin berbeda dengan lingkungan yang tawar. Terang berbeda dengan lingkungan yang gelap.

Tema yang sama dijelaskan lagi oleh Yakobus. Dipandang oleh orang luar, “ibadah yang murni ... adalah mengunjungi yatim-piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka dan menjaga supaya dirinya tidak dicemarkan oleh dunia” (Yakobus 1: 27). Orang luar tidak dapat melihat iman kita. Yang mereka amati adalah **hubungan-hubungan sosial** (apa yang kita lakukan) dan **integritas** kita (sifat-sifat watak kita). Melalui kesaksian yang nyata ini, Tuhan sendiri dinyatakan. Inilah injil yang kita beritakan setiap saat.

Sebagai pelayan Tuhan kita selalu disoroti, baik oleh jemaat kita maupun oleh dunia luar. Yang diuji di mata mereka bukan betapa hebatnya pendidikan kita, tetapi sampai seberapa jauh kehidupan kita meniru Tuhan Yesus sendiri. Pada awal tahun 2012 ini marilah kita masing-masing merenungkan “sampai seberapa jauh orang-orang dapat



belajar tentang Tuhan Yesus melalui tingkah-laku dan watak saya?”

Mari kita memasang sasaran ini sebagai proyek pribadi “Supaya aku makin serupa dengan Tuhan Yesus Kristus”, dan kemudian menyusun suatu daftar secara spesifik tentang perubahan yang perlu kita kembangkan baik dalam tingkah-laku maupun dalam watak. Mungkin teman-teman, pacar, suami/istri atau anak-anak Anda dapat memberi usul tentang hal-hal yang perlu diubah dan diperbaiki. Begitu juga kita dapat bercermin di depan Firman Tuhan sambil berdoa. “Selidikilah aku, ya Allah dan kenalilah hatiku, ujilah aku dan kenalilah pikiran-pikirkanku; lihatlah apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal” (Mazmur 139: 23-24). □

## Berita dari Klub Pengkhotbah

### Klub Pengkhotbah Bogor

KP Bogor sudah mengadakan empat kali pertemuan sejak pelatihan tahap 1. Rencananya pertemuan akan dilakukan secara rutin sebulan sekali. Pada pertemuan pertama (15 Juli 2011) bahan yang dibahas adalah Kitab Obaja. Setiap anggota membagikan *country-views*, *islands* dan *cities* dari persiapan masing-masing yang dituliskan di kertas besar dan ditempel di tembok yang kemudian dinamakan ‘Tembok Langham’. Semua anggota merasa sangat diperkaya dengan hal ini. Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang berlangsung menarik.

Di pertemuan kedua kami membahas kitab Filemon. Diskusi juga berlangsung dengan metode yang sama. KP Bogor berupaya untuk

mempraktekkan apa yang dipelajari dengan menggunakan kitab yang pendek-pendek dari PL dan PB sebelum melanjutkan dengan kitab-kitab lain yang lebih panjang. Di pertemuan ketiga (9 September 2011) didiskusikan rencana program KP Bogor dan kelompok doa. Sementara pada pertemuan keempat (4 November) dibahas Ezra 9.

Dengan jumlah anggota sebanyak 13 orang, KP Bogor direncanakan akan dibagi menjadi dua kelompok sehingga diskusi dapat berjalan dengan lebih dalam. Pertemuan



berikutnya dijadwalkan minggu kedua Januari 2012. Para anggota KP Bogor berasal dari beberapa gereja dan organisasi yang ada di Bogor yaitu: Gereja Kristus Siliwangi, GPIB Zebaoth, GKI Pengadilan, GKI Bogor Baru, Bogor English Speaking Community Church, Yayasan Cinta Baca dan Perkantas.

## Kesaksian Hidup

### Integritas dalam Kasih dan Keadilan

Apalah arti Integritas jika hanya di atas kertas. Integritas adalah praktik iman dalam kehidupan nyata. **Ujang Tanusaputera**, peserta Pelatihan Khotbah Langham yang melayani sebagai pendeta di gereja induk yang menaungi GKI Bapos Taman Yasmin – Bogor (yang kini sedang berjuang keras menghadapi upaya pemerintah kota Bogor yang menghalangi pemakaian lokasi milik GKI Bapos Taman Yasmin untuk beribadah). Ia membagikan mengenai penerapan integritas dalam perjuangan berat yang sangat menguras energi fisik dan mental tersebut.

#### Apakah kesulitan Bapak sebagai pendeta dalam menerapkan konsep kasih kepada orang-orang yang memusuhi gereja?

Dari Alkitab, saya dan jemaat tentu paham bahwa sebagai orang Kristen kita diminta untuk mengasihi semua orang, bahkan kita pun setuju dengan ajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi musuh dan orang yang membenci. Dalam ibadah bahkan dalam tiap kesempatan, kita sangat fasih mengucapkan Doa Bapa Kami. *“Ampunilah kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.”*

Pengampunan adalah bagian dari kasih, namun dalam kenyataannya tidak semudah itu. Di lapangan misalnya, kita berhadapan dengan orang yang meneriakkan kata-kata kasar, memutar-balikkan fakta, bahkan ejekan. Tentu hal itu bukan hanya membuat panas telinga, tetapi juga bisa memancing kita untuk balas meneriakkan kebenaran versi kita. Juga ketika kita dihalangi, didorong-dorong atau dintimidasi oleh oknum yang membawa pentungan, batu dll. Wajar saja bila banyak anggota jemaat yang sulit mengampuni atau mengasihi ketika diperhadapkan dengan situasi seperti itu.

Pernah saya langsung menegur, tetapi malah mendapat reaksi balik

dari jemaat yang sedang emosional. Jadi masalah waktu juga perlu diperhatikan untuk memberikan pemahaman maupun koreksi kepada jemaat. Agaknya kita masih harus terus belajar hingga kita dapat benar-benar berserah seperti Yesus. Ketika dalam puncak penderitaannya, Ia dengan tegas mengatakan, *“Ampunilah mereka karena tidak tahu apa yang mereka perbuat.”* Perjuangan GKI Bapos Taman Yasmin selama beberapa tahun ini dapat dikatakan bersih dari tindak kekerasan atau insiden. Hal itu setidaknya memberi gambaran tentang kesabaran jemaat, kemampuan menahan emosi, dan menerapkan kasih. Mungkin sangat sulit untuk bisa benar-benar sampai pada menyatunya pemahaman dan tindakan dalam menerapkan kasih. Setidaknya kita berusaha menuju ke arah sana.

#### Bagaimana cara Bapak memperjuangkan keadilan bagi gereja?

Panggilan gereja di dunia ini bukan hanya untuk memenangkan jiwa tetapi juga memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Bagaimanapun kebenaran dan keadilan adalah bagian dari shalom Allah bagi dunia ini. Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus juga mempraktekkan belarasa kepada orang yang diperlakukan tidak adil (Lukas 4:17-19). Hal ini sangat relevan bagi kita sebagai gereja-gereja di Indonesia, khususnya bagi GKI Bapos Taman Yasmin yang secara langsung mengalaminya. Puji Tuhan, sampai sejauh ini panitia dan jemaat Yasmin menunjukkan sikap pantang menyerah.

Bersama dengan Majelis Jemaat saya sepakat untuk memperjuangkan keadilan bagi GKI Bapos Taman Yasmin dengan prinsip teologis dan etis kristiani. Selanjutnya kami merumuskan beberapa rambu untuk menjadi pegangan bagi panitia yang langsung turun ke lapangan. *Pertama*, perjuangan diupayakan melalui semua jalur



yang ada baik formal dan informal, seperti hukum, sosial, politik, budaya, maupun pendekatan terhadap masyarakat (yang pro maupun kontra).

*Kedua*, kita harus berharap hanya kepada Tuhan saja, namun kita juga percaya bahwa Ia senantiasa mau memakai manusia untuk menjadi kawan sekerja-Nya. Bahkan Ia juga bisa memakai siapa saja untuk melaksanakan rencana-Nya. Oleh karena itu, kita perlu membangun kerjasama dengan semua pihak, yang sama-sama memiliki kepedulian terhadap masalah keadilan, kebenaran, kesetaraan dan keberanekaragaman, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

*Ketiga*, perjuangan ini harus bersih dan tidak ternodai oleh politik uang. Kita mahfum bahwa pelaksanaan kegiatan apapun pasti membutuhkan biaya. Tetapi yang dimaksudkan dengan politik uang ialah bahwa membayar sesuatu kepada pihak tertentu untuk untuk mengubah posisi (misalnya dari posisi ‘salah’ menjadi ‘benar’) atau menjadi semacam jalan pintas untuk memuluskan jalan yang seharusnya panjang berliku.

*Keempat*, perjuangan ini bukan hanya dilakukan oleh panitia tetapi melibatkan seluruh jemaat. Dalam prakteknya, setiap minggu jemaatlah yang ada di lokasi Taman Yasmin dan secara langsung menghadapi situasi yang tidak kondusif dan sukar diprediksi. Oleh karena itu, jemaat pun perlu disiapkan agar dapat menunjukkan sikap yang

*Bersambung ke Halaman 6*

## POJOK DOA

- Doakan Panitia Penyelenggara yang mulai mempersiapkan Pelatihan Khotbah Langham Tahap 3. Doakan juga agar kebutuhan finansial dapat tercukupi.
- Doakan Paul Windsor bersama Pak John dan Bu Rosemary yang saat ini mulai membahas jadwal acara dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan Pelatihan Khotbah Langham di Indonesia.
- Doakan Panitia Pengarah yang sedang mendiskusikan arah pengembangan program Langham Indonesia setelah tahap 3 dan hubungannya dengan Langham Partnership International.
- Permohonan doa dari Chris Wright: doakan ibadah

“Memorial and Thanksgiving Service for John Stott” yang akan diadakan di Katedral St. Paul - London tanggal 13 Januari 2000. Sekitar 2.000 orang akan hadir di acara ini, termasuk para tamu internasional.

- Doakan pula Chris Wright yang akan memberikan kuliah singkat mengenai “Alkitab dan Misi” di Arab Baptist Theological Seminary di Beirut, Libanon tanggal 9 – 11 Januari 2012. Secara khusus doakan masa depan orang-orang Kristen yang ada di Libanon dan di negara-negara Timur Tengah, terutama karena saat ini sedang terjadi pergolakan politik besar di negara-negara dunia Arab.

*Sambungan dari Halaman 5*

benar ketika berada di lapangan. Setiap saat jemaat perlu diingatkan untuk tetap memelihara semangat dan senantiasa waspada.

### **Bagaimana cara Bapak mengajar-kan jemaat tentang keadilan dan kasih sehubungan masalah GKI Bapos Taman Yasmin?**

Secara teologis Tuhan meminta kita untuk menyatakan kasih. Pada sisi

lain, kita juga memahami pembalasan adalah hak Allah. Sehingga dalam doa-doa, misalnya, kita tidak meminta Tuhan membalas ‘musuh’ dengan azab atau hukuman. Tetapi justru meminta hikmat agar dapat bersabar dan mampu menyatakan kasih. Prinsipnya, perjuangan menuntut keadilan ini harus dilakukan dengan cara yang benar. Dengan demikian, secara praktis, setiap jemaat di lapangan selalu diingatkan untuk tidak membalas teriakan

dengan teriakan atau membalas dorongan dengan dorongan.

Kiranya kesaksian ini mendorong kita juga untuk terus mendukung dan mendoakan saudara-saudara kita yang berjuang di GKI Yasmin - Bogor. □ (Njoo Mee Fang)



*Foto Ibadah Perdana GKI Bapos Taman Yasmin pada Minggu 11 April 2010. Gerbang gereja digembok oleh Satpol PP pada malam harinya Sabtu, 10 April 2010.*

## REDAKSI

*Dewan Pengarah*  
Ruth Chambers

*Koord. Klub Pengkhotbah*  
Rosemary Aldis

*Ketua Panitia Pelaksana*  
Beatris Pangala

*Koordinator Kontributor*  
Njoo Mee Fang

*Disain & Produksi*  
Dwiati Novita Rini

*Editor*  
Grace Emilia

Panitia dapat dihubungi di:  
Email: langhamindonesia@gmail.com  
HP: Beatris Pangala (0813.9813.7884)

Rekening bank panitia:  
No. 13300.11066.677  
atas nama Yayasan Wiyata Asih,  
Bank Mandiri KCP Bogor,  
Jl. Pajajaran Bogor.  
Mohon berita transfer dikirim kepada  
panitia melalui email atau SMS.

## Kristus dan Perjanjian Lama

### Bagian 2

Oleh Chris Wright

Sambungan tulisan **Chris Wright** (International Director, Langham Partnership International) ini akan selesai pada edisi ini (bukan dalam tiga edisi seperti yang diberitakan di edisi sebelumnya). Diharapkan Anda dapat mencetak dan memasukan hal 7 & 8 ini di folder “Materi Pelatihan Khotbah Langham” yang diberikan saat pelatihan tahap 2.



#### Perjanjian Lama melukiskan identitas yang diterima Yesus

Matius 3:13-17 mencatat pembaptisan Yesus pada waktu suara sorgawi Allah Bapa memanggil-Nya dengan memakai sebutan dari Perjanjian Lama, yaitu sebagai Hamba Allah (Yesaya 42:1) dan raja Mesias anak Daud – Anak Allah (Mazmur 2:7). Bagian lain dalam Perjanjian Baru yang menyebut identitas Yesus atau menjelaskan pekerjaan-Nya juga diambil dari Perjanjian Lama: Anak Manusia, Juruselamat, Kristus, Nabi, Gembala, dll. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa salah satu dari sebutan ini sebagai gambaran fotografis yang tidak samar-samar dari Yesus dari Nazaret. Kebingungan seputar identitas Yesus dalam Injil menunjukkan bahwa yang sesungguhnya sama sekali tidak demikian. Maksud saya sederhana, yaitu dalam pergumulan untuk mengartikulasikan siapa Yesus menurut pendapat-Nya sendiri dan siapa Dia menurut pandangan pengikut-pengikut-Nya yang pertama, mereka selalu kembali pada kitab suci mereka, yang di dalamnya terdapat uraian tugas dan seluk-beluk pribadi Yesus.

Jadi itu adalah cara lain yang saya usulkan kepada pembaca dan pengkhotbah dalam ‘memandang’ Kristus dalam Perjanjian Lama – bukan dengan ketepatan gambaran fotografis, tapi dengan sejenis bahasa antisipatoris yang mengemukakan ciri-ciri pekerjaan dan seluk-beluk pribadi.

Secara lebih mendalam, kita dapat melihat identitas Kristus dalam kontur bangsa Israel – mengingat

misi-Nya sebagai Mesias adalah untuk mewujudkan dan menghidupkan kembali kisah bangsa Israel, tetapi untuk tujuan yang berbeda dan lebih tinggi yaitu penebusan. Penjelasan ini mengarah kepada poin keempat:

#### Perjanjian Lama memprogramkan sebuah misi yang diselesaikan Yesus

Matius 4:12-17 – “Kerajaan Sorga sudah dekat!” Ungkapan Kerajaan Sorga tentu saja bukan bermula dari Yesus. Namun demikian, isinya yang sangat terperinci ada dalam Perjanjian Lama tentang apa yang akan terjadi pada bangsa Israel dan pada bangsa-bangsa ketika YAHWEH datang bertakhta sebagai raja yang diakui. Yesus mengawali misi-Nya dengan memanggil bangsa Israel untuk bertobat dan dipulihkan dan dengan mengumpulkan bangsa-bangsa (misi ganda yang lebih jelas dalam Lukas 1-4), di tengah-tengah perlawanan Iblis yang dahsyat.

Tinjauan saya yang lebih terperinci tentang misi Allah – yaitu penebusan bangsa-bangsa dan pembaharuan ciptaan – menunjukkan dengan lebih jelas konsistensi deklarasi misi tersebut dalam Perjanjian Lama (melekat dalam janji Allah kepada Abraham) dengan penegasan penyelesaiannya oleh Kristus dalam Perjanjian Baru. Berdasarkan pemahaman itu, saya memandang Kristus dalam Perjanjian Lama dengan cara yang sama dengan Paulus yang mengamati Injil diberitakan terlebih dahulu di tempat tersebut, dalam ‘penginjilan pendahuluan’ kepada Abraham sehubungan dengan berkat untuk bangsa-bangsa (Galatia 3:8).

Dengan menggabungkan dua pokok terakhir (identitas dan misi Kristus sebagaimana terikat dengan Firman dalam Perjanjian Lama), saya menemukan kombinasi yang sama dinyatakan dalam pasal terakhir Injil Lukas. Lukas 24 berisi ayat-ayat kunci yang dipakai untuk membahas bagaimana Perjanjian Baru memandang Kristus yang dikaitkan dengan Perjanjian Lama. Sekarang saya menyadari sesuatu yang signifikan pada waktu Yesus berjalan ke Emaus. Strategi hermeneutik Yesus untuk menjelaskan hal-hal tentang diri-Nya adalah dengan ‘memulai dari kitab Musa dan seluruh kitab nabi-nabi’; Dia tidak memulai dari diri-Nya sendiri untuk menjelaskan Hukum Taurat dan kitab para nabi. Sungguh benar bahwa Firman Allah merupakan kunci untuk memahami Yesus sebagai-

mana Dia merupakan kunci untuk memahami Firman Allah.

Akan tetapi, dalam pertemuan murid-murid pada malam itu, Yesus secara meyakinkan mengartikulasikan pendekatan hermeneutikal terhadap Firman Allah, yang bersifat mesianis dan misional:

Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Kata-Nya kepada mereka, “Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampungan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. (Lukas 24:45-47)

Murid-murid Kristus harus membaca Perjanjian Lama untuk memperoleh makna *mesianis* (menunjuk kepada Yesus), dan makna *misional* (menunjuk kepada rencana Allah bagi bangsa-bangsa dan peran kita di dalamnya).

### Perjanjian Lama mengemukakan nilai-nilai etis yang didukung Yesus

Matius 5:17-20 – Yesus menegaskan keabsahan Hukum Taurat. Seluruh Khotbah di Bukit mencerminkan isi Perjanjian Lama. Ajaran Yesus (dan semua bagian lain dalam Perjanjian Baru), tentu saja melebihi dan memperdalam Perjanjian Lama, tapi dalam berbagai hal tetap bertumpu pada ajaran mendasar Perjanjian Lama yang diberikan kepada bangsa Israel, yaitu ajaran yang ditujukan untuk menolong umat Allah menjadi bangsa yang berbeda dari bangsa-bangsa di sekelilingnya. Seperti Perjanjian Lama, Yesus juga menekankan prinsip-prinsip mendasar seperti: prioritas mengalami anugerah keselamatan dari Allah sebelum berusaha hidup dalam ketaatan dan rasa syukur; meniru karakter dan tindakan Allah dalam perbuatan etis; memperhatikan orang yang kekurangan; belas kasihan dan keadilan sosial; perbedaan moral (garam dan terang). Oleh karena itu, menurut saya, ada kesinambungan nilai-nilai etis antara Kristus dan Perjanjian Lama, bahkan pada saat terjadi pembaharuan radikal.

### Perjanjian Lama menyatakan Allah yang memiliki otoritas dan hadirat yang menjelma dalam Yesus

Dalam ayat pembukaannya, Matius memperkenalkan Yesus sebagai Mesias; sementara dalam Perjanjian Lama atau pandangan Yahudi abad pertama ke-mesian-an tidak sama dengan keilahian. Meskipun demikian, ada petunjuk-petunjuk dalam Injil, yang mencapai klimaks dalam pengakuan Yesus setelah kebangkitan. Petunjuk-petunjuk ini mengarah kepada pengakuan bahwa dalam pribadi Yesus dari Nazaret, Allah YAHWEH bangsa Israel benar-benar telah hidup di antara mereka – menyatakan dan

melakukan hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh TUHAN. Kutipan dari Yesaya 40:3 (persiapkanlah jalan untuk TUHAN), yang digunakan oleh Matius untuk memperkenalkan Yohanes Pembaptis, menempatkan Yohanes dalam peran mempersiapkan jalan bagi TUHAN yang akan datang. Pertanyaan yang diajukan murid-murid Yohanes dalam pasal 11 membuat Yesus mengutip dengan jelas Yesaya 35 mengenai tanda-tanda yang akan menyertai kedatangan Allah kepada umat-Nya, diikuti oleh sebutan bahwa Yohanes adalah Elia yang dinubuatkan oleh Maleaki 3:1, yang diutus mendahului Allah untuk mempersiapkan jalan-Nya. Transfigurasi atau perubahan rupa (pasal 17), yang merupakan peristiwa misterius hadirat ilahi, diikuti oleh percakapan tentang Elia yang datang lebih dahulu –mengingat-kan akan nubuat Maleaki bahwa Allah akan mengutus Elia sebelum Ia sendiri datang.

Akan tetapi, pernyataan paling jelas yang mengkaitkan Yesus kepada YAHWEH terdapat dalam klimaks pengakuan setelah kebangkitan dan pengutusan dalam Matius 28:18-20. Kitab Ulangan meringkas iman mono-Yahweh Perjanjian Lama dalam perkataan: “TUHANlah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah. Tidak ada yang lain kecuali Dia.” (Ulangan 4:35). Matius menggambarkan bagaimana Yesus dengan sikap tenang berkata, “KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.”

Dengan demikian, ketika membaca gambaran Allah dalam Perjanjian Lama, saya tidak mencari petunjuk yang dibuat-buat dalam setiap ayat bahwa Yesus harus ada di dalamnya. Melainkan, sebagai pembaca Kristen, saya menyadari bahwa Allah yang menyatakan diri-Nya kepada saya dalam lembaran-lembaran Perjanjian Lama adalah Allah yang saya kenal dan ‘lihat’ di wajah Yesus dalam Perjanjian Baru.

Secara singkat, ringkasan saya terhadap keenam poin di atas adalah bahwa saya melihat adanya hubungan organik antara Kristus dengan Perjanjian Lama yang bersifat **historis** (karena ada cerita yang mengaitkannya), **mengandung janji** (karena janji dalam yang satu digenapi dalam yang lain), **representasional** (karena identitas Israel yang menjelma dalam Yesus), **misional** (karena agenda ilahi yang diselesaikan oleh Yesus), **etis** (karena konsistensi antara tuntutan etis dan respon) dan yang terakhir **inkarnasi** (karena dalam Yesus dari Nazaret, Yang Kudus dari Israel hidup di antara kita). □

